

## REPRESENTASI OTORITARIANISME DALAM CERITA RAKYAT KUTAI BERJUDUL “PUNANG”

Anhar<sup>1</sup>, Syafa Aulia Rahman<sup>2</sup>, Sasi Septiani<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Jl. Mayor Pol. Zainal Arifin, Kalimantan Timur, Indonesia  
Email: [anhar@stiebalikpapan.ac.id](mailto:anhar@stiebalikpapan.ac.id)

---

### Article History

Received: 22-10-2024

Revision: 28-10-2024

Accepted: 30-10-2024

Published: 31-10-2024

**Abstract.** The aim of this study is to explore the representation of authoritarianism in the Kutai folklore titled *Punang*, focusing on both the intrinsic and extrinsic aspects of the text. Through this story, it becomes evident how power and customary laws influence the social life of the community, particularly the pressure faced by King Buy to marry in order to produce offspring. The study employs a qualitative descriptive method with a hermeneutic and narrative approach to reveal messages of authoritarianism within the story. The findings indicate the presence of cultural authoritarianism, as seen in how leaders are expected to submit to collective decisions and customary laws that regulate individual freedom. This research contributes to a deeper understanding of regional literature and demonstrates how traditional norms can shape power structures and social legitimacy within local communities.

**Keywords:** Authoritarianism, Regional Literature, Kutai Folklore Customs

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi otoritarianisme dalam cerita rakyat Kutai berjudul *Punang*, dengan memperhatikan aspek intrinsik dan ekstrinsik dari teks tersebut. Melalui cerita ini, terlihat bagaimana kekuasaan dan aturan adat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, terutama tekanan yang diterima oleh Raja Buy untuk menikah demi mendapatkan keturunan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan naratif untuk mengungkap pesan-pesan otoritarianisme dalam cerita ini. Hasil penelitian mengindikasikan adanya bentuk otoritarianisme kultural yang terlihat dari bagaimana pemimpin harus tunduk pada keputusan kolektif serta adat yang mengatur kebebasan individu. Kajian ini juga berperan dalam memperkaya pengetahuan mengenai sastra daerah dan memperlihatkan bagaimana norma adat dapat mempengaruhi struktur kekuasaan dan legitimasi sosial di kalangan masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Otoritarianisme, Sastra Daerah, Cerita Rakyat Kutai

---

**How to Cite:** Anhar., Rahman, S. A., & Septiani, S. (2024). Representasi Otoritarianisme dalam Cerita Rakyat Kutai Berjudul “Punang”. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6544-6555. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2029>

---

### PENDAHULUAN

Cerita rakyat atau disebut juga dengan *Folklor* merupakan salah satu manifestasi kultural yang berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai sosial, norma, dan struktur hierarkis dalam suatu komunitas (Bascom, 1965). Di Nusantara, tradisi oral telah lama menjadi medium signifikan untuk mentransmisikan ajaran etika dan nilai-nilai kultural. Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan tradisi oral yang berlimpah adalah Kesultanan Kutai. Di antara berbagai narasi yang

berkembang di sana, cerita rakyat berjudul *Punang* menjadi salah satu yang paling tersohor. Narasi ini tidak hanya merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Kutai, tetapi juga mengandung pesan-pesan implisit terkait relasi kekuasaan yang bersifat otokratis.

Cerita *Punang* menonjol karena menampilkan perjuangan Raja Buy dalam menghadapi tekanan sosial untuk menikah dan memenuhi kewajiban sebagai seorang pemimpin. Tekanan ini tidak hanya berasal dari harapan masyarakat, tetapi juga terikat oleh norma adat yang mengatur kehidupan komunitas. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana konsep otoritarianisme, sebagai bentuk kontrol sosial, hadir dalam kehidupan masyarakat tradisional melalui narasi yang diceritakan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, cerita *Punang* dapat dilihat sebagai representasi bagaimana kekuasaan dalam masyarakat Kutai beroperasi, yaitu melalui konsensus adat yang membatasi kebebasan individu dan mengarahkan tindakan para pemimpin.

Studi mengenai otoritarianisme dalam sastra tradisional Indonesia telah menjadi fokus sejumlah peneliti, terutama dalam konteks relasi kekuasaan dan adat (Geertz, 1983; Koentjaraningrat, 2002; Intan, 2019). Dalam perspektif literatur, elemen-elemen intrinsik seperti tema, alur, karakterisasi, dan latar berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan kekuasaan secara simbolis. Menurut Nurgiyantoro (2009), elemen-elemen intrinsik ini saling berintegrasi untuk membentuk koherensi narasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan postulat Abrams (1999) yang menyatakan bahwa narasi tradisional memiliki fungsi vital dalam preservasi nilai-nilai budaya dan menjadi cerminan struktur kekuasaan yang eksis dalam suatu entitas komunal.

Cerita rakyat *Punang* menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena menggambarkan hubungan antara kekuasaan dan adat yang mengikat kehidupan masyarakat Kutai. Melalui analisis unsur intrinsik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana otoritarianisme direpresentasikan dalam teks, serta bagaimana norma sosial dan harapan masyarakat berperan dalam membentuk legitimasi kekuasaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra tradisional Indonesia dengan perspektif politik dan sosial, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara cerita rakyat dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis hermeneutik, penelitian ini tidak hanya akan menggali makna simbolis dalam cerita *Punang*, tetapi juga menempatkan cerita tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Kutai. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam memahami bagaimana sastra tradisional memainkan peran dalam melestarikan norma sosial dan adat istiadat, sekaligus

menjadi alat untuk memelihara tatanan kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana cerita rakyat berfungsi sebagai media untuk mengajarkan norma sosial dan politik kepada generasi muda.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutik dan analisis naratif untuk menggali makna mendalam dalam cerita rakyat Punang. Tahapan penelitian meliputi pemilihan cerita rakyat yang relevan, pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara dengan narasumber, dan observasi partisipatif. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi, direduksi, diklasifikasi, dan diinterpretasi secara hermeneutik untuk mengungkap makna tersirat terkait otoritarianisme kultural. Analisis naratif digunakan untuk menelusuri alur cerita, karakter, dan simbolisme yang merefleksikan struktur kekuasaan dalam masyarakat Punang. Melalui triangulasi data dan verifikasi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana cerita rakyat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan otoritarianisme dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sumber utama penelitian ini adalah cerita *Punang* yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai* (2011) yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, data sekunder yang digunakan mencakup literatur terkait otoritarianisme, analisis sastra, dan teori naratif, seperti yang ditemukan dalam karya-karya Abrams (1999), Geertz (1983), dan Todorov (1977). Data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi dari aspek sosial-politik yang terdapat dalam cerita. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik, yang fokus pada interpretasi simbol dan makna yang terkandung dalam narasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika kekuasaan dan struktur sosial yang digambarkan dalam cerita *Punang*. Analisis naratif yang digunakan mengikuti model Todorov (1977), yang menekankan pentingnya konflik dan resolusi dalam membangun makna cerita. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah pada identifikasi representasi otoritarianisme, termasuk bagaimana kontrol sosial diterapkan melalui tekanan kolektif dan bagaimana hal ini memengaruhi tindakan Raja Buy sebagai protagonis utama.

Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian, dengan membandingkan temuan dari cerita *Punang* dengan literatur sekunder terkait analisis sastra, politik, dan struktur sosial masyarakat tradisional. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian sastra tradisional,

tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kekuasaan dan norma sosial direpresentasikan dalam budaya tradisional Indonesia.

## HASIL DAN DISKUSI

Cerita rakyat *Punang* oleh Mudia dalam penelitian ini, menampilkan struktur naratif yang kuat dalam membangun tema otoritas dan kekuasaan kolektif. Elemen-elemen intrinsik seperti alur, penokohan, dan latar mengkonstruksi dinamika relasi antara individu (Raja Buy) dan komunitas. Lebih lanjut cerita ini mengilustrasikan tekanan sosial yang dialami seorang pemimpin untuk memenuhi ekspektasi masyarakat, khususnya dalam memilih permaisuri demi legitimasi kekuasaan.

**Tabel 1.** Hasil analisis unsur intrinsik cerita rakyat Kutai *Punang* oleh Mudia dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai, Perpustakaan Nasional Indonesia, 2011*

| No | Unsur Intrinsik     | Keterangan  |
|----|---------------------|---|
| 1  | Tema                | Tema utama dari <i>Punang</i> adalah tentang kekuasaan, adat, dan tanggung jawab pemimpin serta kekuasaan dan legitimasi yang dicapai melalui pemenuhan norma adat dan kepentingan komunitas. Cerita ini berpusat pada perjalanan Raja Buy dan keputusan-keputusan hidupnya, termasuk desakan dari masyarakat agar ia menikah dan memperoleh keturunan untuk melanjutkan kekuasaan. Konflik muncul terkait peran dan harapan sosial terhadap pemimpin.  |
| 2  | Tokoh dan Penokohan | Raja Buy: Karakter utama, berperan sebagai simbol kekuasaan yang harus memenuhi ekspektasi sosial. Ia menggambarkan pemimpin yang berada di bawah tekanan eksternal untuk mempertahankan wibawa dan otoritas.<br>Putri Mayang: Istri Raja Buy, yang melalui kisahnya muncul persoalan keturunan yang memicu krisis bagi kerajaan.<br>Singa Raja dan Singa Marta: Tokoh sekutu sekaligus kerabat, dengan peran signifikan dalam perkembangan konflik di dalam cerita.<br>Metode penokohan yang digunakan adalah eksplisit dan implisit: karakter dibangun melalui dialog dan tindakan mereka serta persepsi dari tokoh-tokoh lain. |
| 3  | Alur                | Alur cerita bersifat progresif. Dimulai dari desakan para tetua kampung untuk raja segera memilih permaisuri. Ketegangan meningkat ketika raja masih ragu, hingga memuncak pada konflik batin antara tanggung jawab publik dan kehendak pribadi. Akhir cerita menunjukkan kesadaran bahwa kepentingan komunitas harus diutamakan atas keinginan personal, mengarah pada simbol penyatuan politik dan sosial melalui institusi pernikahan.   |
| 4  | Latar               | Latar cerita terjadi di Kampung Punang, yang dikenal sebagai tempat dengan tradisi kuat dan tatanan sosial yang mengedepankan norma dan stabilitas. Kehidupan masyarakat tercermin melalui pentingnya musyawarah dan ritual pemilihan permaisuri sebagai elemen kritis dalam politik tradisional. Dan Turunan Mayang menunjukkan pentingnya ritual sosial dan adat istiadat dalam struktur masyarakat Kutai. Pemilihan pasangan raja  |

|   |               |  |
|---|---------------|--|
|   |               | melalui musyawarah juga memperlihatkan proses kolektif yang sejalan dengan model pengambilan keputusan tradisional.  |
| 5 | Sudut Pandang | Cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, memungkinkan pembaca melihat dinamika batin dan tekanan sosial yang dialami Raja Buy serta memberikan wawasan tentang norma budaya komunitas.  |
| 6 | Amanat        | Cerita menyampaikan pesan tentang pentingnya tanggung jawab dan peran pemimpin, sekaligus kritik halus terhadap norma adat yang bisa memaksa seseorang melanggar keinginan pribadinya. Cerita ini juga menekankan pentingnya kebijaksanaan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan, serta konsekuensi dari tindakan yang didasari nafsu dan keegoisan. Selain itu, pesan tentang kesetiaan pada adat dan pentingnya keturunan juga ditekankan dalam cerita. |

Selanjutnya hal lain yang dianalisis dalam penelitian ini ialah unsur ekstrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat Kutai *Punang* karya Mudia. Yang mana dalam hal ini, unsur ekstrinsik berkaitan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi cerita, seperti latar budaya, tradisi, serta kondisi sosial dan politik masyarakat yang diwakili oleh karya tersebut.

**Tabel 2.** Hasil analisis unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat Kutai *Punang* oleh Mudia dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai*, Perpustakaan Nasional Indonesia, 2011.

| No | Unsur Ekstrinsik                     | Keterangan  |
|----|--------------------------------------|---|
| 1  | Pesan Moral                          | Cerita "Punang" menyampaikan banyak pesan moral yang relevan untuk masyarakat, seperti pentingnya bekerja sama, menghargai satu sama lain, serta bertindak bijaksana dalam mengambil keputusan. Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat.           |
| 2  | Representasi Budaya                  | Cerita ini mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat Tenggarong, mengandung unsur-unsur yang khas dari lokalitas tersebut, seperti nilai-nilai adat, kepercayaan, dan perilaku sosial.   |
| 3  | Konteks Sosial                       | Di balik kisahnya, <i>Punang</i> juga menggambarkan konteks sosial yang terjadi pada masyarakat Tenggarong, termasuk tantangan yang dihadapi oleh warga dalam menjaga kesejahteraan dan keterhubungan antara satu dengan yang lain.   |
| 4  | Latar Budaya dan Adat Istiadat       | Cerita ini menekankan pentingnya adat istiadat dan upacara adat seperti proses pernikahan. Proses pernikahan Raja Buy dan Putri Mayang, yang dilakukan dengan berbagai ritual dan simbolisme adat, menggambarkan kuatnya keterikatan masyarakat Kutai dengan budaya dan tata cara tradisional.                      |
| 5  | Kondisi Sosial dan Kekuatan Hierarki | Dalam cerita ini, masyarakat hidup dalam struktur sosial yang jelas, di mana raja dan para tetua kampung memegang otoritas penuh. Kehidupan masyarakat digambarkan berpusat di sekitar kepemimpinan dan perintah raja, seperti terlihat dalam keputusan kolektif para tetua untuk mencari permaisuri bagi Raja Buy. |
| 6  | Agama dan Kepercayaan Adat           | Pengaruh spiritual dan ritual adat juga menjadi bagian penting, terutama dalam upacara <i>Erau Buang Bangkai</i> sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh yang meninggal dan pembersihan secara spiritual.  |

Selanjutnya, cerita *Punang* juga mengandung elemen otoritarianisme lunak, di mana kekuasaan tidak dijalankan secara koersif, melainkan melalui norma dan ekspektasi sosial. Tekanan yang diberikan oleh tetua kampung terhadap Raja Buy mencerminkan bentuk konsensus otoriter, yaitu ketika individu dipaksa untuk memprioritaskan kepentingan komunitas di atas preferensi pribadi (Bascom, 1965). Tentunya hal ini sejalan dengan konsep kontrol sosial dalam masyarakat tradisional, di mana kepatuhan diperoleh bukan hanya melalui kekuatan tetapi juga melalui nilai-nilai budaya yang terinternalisasi.

Otoritarianisme dalam cerita ini terlihat melalui tekanan adat dan kekuasaan yang memaksa keputusan raja dan keluarganya. Pada analisis ini, otoritarianisme yang tercermin dalam cerita *Punang* dijabarkan dalam tabel yang mana mengandung beberapa bentuk representasi otoritarianisme.

**Tabel 3.** Analisis representasi otoritarianisme dalam cerita rakyat Kutai *Punang*

| No | Otoritarianisme yang Tercermin | Keterangan  |   |
|----|--------------------------------|---|---|
| 1  | Pemaksaan Kolektif             | Raja Buy ditekan oleh para tetua kampung untuk memilih permaisuri, menunjukkan adanya mekanisme sosial yang membatasi kebebasan individu atas nama stabilitas kolektif. Kekuasaan yang dipraktikkan bersifat top-down, dengan komunitas mengarahkan pemimpin untuk bertindak sesuai ekspektasi. Hal ini tercermin dalam pernyataan para tetua kampung:<br>"Sangat janggal bagi kampung Punang yang besar dengan rakyat yang cukup banyak bila rajanya belum juga mempunyai permaisuri. Tak ubahnya sebagai bahtera besar tidak mempunyai kemudi". |   |
| 2  | Kontrol melalui Kekuasaan      | Simbolisme  | Raja tanpa permaisuri disamakan dengan "bahtera besar tanpa kemudi", menegaskan pentingnya simbol otoritas formal. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat tradisional Kutai mengandalkan hierarki dan struktur formal untuk menjaga ketertiban.   |
| 3  | Patriarki dan Kekuasaan        | Gender dalam  | Desakan untuk memiliki permaisuri juga menandai peran gender dalam legitimasi kekuasaan, di mana kekuasaan raja dianggap belum sempurna tanpa adanya figur perempuan sebagai permaisuri. Otoritas laki-laki dalam sistem patriarki diperkuat dengan adanya peran-peran seremonial yang dikaitkan dengan institusi pernikahan. Raja Buy pun diharapkan memiliki keturunan agar dapat melanjutkan kekuasaan dan kepemimpinan di kampung Punang. Hal ini menunjukkan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penerus takhta dan kekuasaan mutlak. |
| 4  | Musyawarah Legitimasi          | sebagai Bentuk  | Meskipun keputusan raja tampaknya diambil dalam musyawarah, terdapat tekanan implisit agar keputusan yang diambil selaras dengan kehendak kolektif. Ini mencerminkan bentuk otoritarianisme lunak, di mana kepatuhan diperoleh melalui norma  |

|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
|   |  |  | budaya dan tekanan sosial daripada paksaan langsung.   |
| 5 | Pemaksaan Kehendak melalui Struktur Adat       |  | Tetua kampung mengambil peran aktif dalam memutuskan jalan hidup raja dan memaksakan aturan tanpa mempertimbangkan keinginan pribadi raja dan istrinya.  |
| 6 | Pengorbanan Perempuan sebagai Simbol Kekuasaan |  | Putri Mayang menjadi simbol dominasi politik melalui pernikahannya dengan Raja Buy, yang bukan sekadar hubungan pribadi tetapi bagian dari strategi sosial untuk menjaga aliansi dan kekuasaan.  |
| 7 | Dominasi Pemimpin terhadap Rakyat              |  | Ketika Raja Buy marah dan merasa dikhianati, ia segera memobilisasi rakyat dan pasukannya untuk menyerang negeri Turunan Mayang tanpa mempertimbangkan alternatif resolusi. Hal ini menggambarkan pola otoritarianisme, di mana keputusan sepihak raja langsung diterapkan tanpa proses deliberatif. |

## Representasi Identitas Budaya Lokal

### Data (1) *Punang*

Cerita rakyat yang diceritakan oleh Mudia (1977), dalam bahasa penduduk suku Parian, dari Data (1) *Punang* berarti *kelan tanah* (pulau tanah) yang tinggi. Hal ini mencerminkan bentuk geografis tertentu yang tinggi dan mencolok dibandingkan dengan sekitarnya. Selain itu, *Punang* juga merujuk pada nama sebuah kampung besar yang didirikan pada tahun 1722. Dalam konteks cerita, *Punang* menjadi latar bagi kehidupan para tokoh utama dan menggambarkan elemen sosial serta politik yang ada pada masa itu. Dalam hal ini, nama *Punang* mencerminkan suatu entitas yang memiliki sistem kultural yang kuat dan terikat oleh adat istiadat yang bersifat mengikat dan otoritatif. Selanjutnya, hal ini tentunya menunjukkan bahwa nama tempat tidak hanya menggambarkan bentuk fisik, tetapi juga menjadi simbol sosial dan historis dalam konteks kehidupan masyarakat Kutai. Yang mana nama tersebut menegaskan pentingnya identitas lokal yang dibangun melalui hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan mereka (Tuan, 1977).

Data (2) “Di *balairung* Raja Buy duduk di atas sebuah katil yang dialasi dengan kulit harimau, dikelilingi dayang-dayang cantik jelita serta inang pengasuh lainnya.”

Pada bagian lain cerita, menunjukkan data (2) *Balairung* muncul sebagai istilah yang digunakan untuk merujuk pada paviliun atau aula tradisional di masyarakat adat di Indonesia. Konsep ini sejalan dengan fungsi *balairung* dalam tradisi Minangkabau di Sumatra Barat (Syamsidar, 1991), yang menggambarkan aula sebagai pusat musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif. Secara etimologis, kata ini berasal dari gabungan dua kata, yaitu *balai* (paviliun) dan *rung* (bangunan). Dalam cerita ini, *balairung* berfungsi sebagai tempat

musyawarah atau pertemuan formal yang dipimpin oleh kepala adat atau penghulu dalam sistem sosial masyarakat adat.

### **Representasi Otoritarianisme dalam Struktur Sosial**

#### Data 3. Cerita Bagian *Punang*

“Sangat janggal bagi kampung Punang yang besar... bila rajanya belum mempunyai permaisuri. Tak ubahnya bahtera besar tanpa kemudi.”

Dalam cerita *Punang* memperlihatkan bentuk otoritarianisme lunak dalam masyarakat Kutai, di mana kekuasaan raja dipengaruhi oleh tuntutan komunitas dan adat. Keputusan Raja Buy untuk menikah dengan Putri Mayang bukan sekadar keinginan pribadi, tetapi hasil dari tekanan sosial dan ekspektasi kolektif para tetua kampung. Tekanan ini menunjukkan bahwa otoritas seorang pemimpin harus memenuhi norma dan adat masyarakat demi menjaga stabilitas politik dan sosial. Dalam konteks antropologis, seperti yang dijelaskan oleh Geertz (1983), kepemimpinan tradisional sering kali diatur melalui kontrol sosial tidak langsung, di mana individu tunduk pada norma-norma komunitas untuk menghindari disintegrasi sosial.

#### Data 4. Cerita Bagian *Punang*

“Kebetulan beberapa hari lagi di negeri Turunan Mayang akan diadakan belian dan potong babi.”

Upacara Belian merupakan ritual sakral dari masyarakat Dayak di Kalimantan Timur. Tujuan utamanya adalah memohon keselamatan, menyembuhkan penyakit, atau memohon kesejahteraan dari roh leluhur dan dewa. Praktik ini sering kali diiringi oleh doa, tarian, dan persembahan seperti makanan serta hewan ternak. Secara simbolis, pemotongan babi dalam Belian melambangkan pengorbanan untuk mengundang restu atau menghilangkan pengaruh buruk. Kehadiran upacara Belian tidak hanya menandakan kepatuhan terhadap ritual adat, tetapi juga menunjukkan bahwa keputusan-keputusan sosial, seperti perkawinan dan interaksi antar-kampung, diatur dan dibatasi oleh norma-norma adat yang berlaku. Warga tunduk pada kebiasaan kolektif yang diwariskan turun-temurun.

#### Data 5. Cerita Bagian *Punang*

“Setelah hari yang ditentukan tiba, rombongan peminang putri yang terdiri dari tetua-tetua kampung, laki-laki dan wanita dengan membawa antang, gung, tombak, mandan, beras, dan lain-lain selengkapnya menurut adat, berangkat menuju negeri Turunan Mayang.”

Setiap bentuk adat istiadat dalam cerita *Punang* berperan sebagai medium untuk memelihara tatanan sosial dan memperkuat legitimasi kekuasaan. Sebagai contoh, upacara pinangan yang dijalankan secara adat bukan hanya simbol ikatan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk membangun aliansi politik antara negeri Punang dan Turunan Mayang. Barang-barang seperti gong dan beras yang dibawa sebagai persembahan mencerminkan pentingnya simbol kekayaan dan status dalam memperkuat hubungan antarkomunitas. Proses ritual ini menggambarkan bahwa adat digunakan untuk meneguhkan kekuasaan raja dan memastikan kepatuhan rakyat melalui simbol dan seremonial. Seperti yang dicatat oleh Koentjaraningrat (2002), adat istiadat dalam masyarakat tradisional sering berfungsi untuk mempertahankan hierarki dan meneguhkan status sosial para pemimpin.

#### Data 6. Cerita Bagian *Punang*

“Singa Raja dan rakyat negeri Turunan Mayang agar segera mengadakan Erau Buang Bangkai menurut adat mereka, yaitu memindahkan tulang-tulang Putri Mayang dari dalam lungun ke dalam kelereng.”

Upacara *Erau Buang Bangkai* dalam cerita ini menggambarkan betapa pentingnya pembersihan spiritual dan rekonsiliasi dalam struktur sosial masyarakat Kutai. Ritual ini dilakukan untuk memindahkan tulang Putri Mayang sebagai simbol pembersihan dan pelurusan konflik yang terkait dengan masa lalu. Selain berfungsi sebagai ritus pemakaman, Erau juga menjadi alat untuk menyelesaikan konflik dan membangun kembali harmoni sosial. Sejalan dengan teori ritual dari Turner (1969), proses ini tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga berperan dalam mengikat kembali hubungan sosial yang renggang akibat konflik atau kematian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita *Punang* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pendidikan moral, tetapi juga merefleksikan praktik-praktik kekuasaan dalam masyarakat tradisional, sosial, budaya, dan politik masyarakat Kutai. Dalam konteks budaya Kutai, cerita ini menggambarkan bagaimana struktur sosial yang hierarkis mengatur kehidupan individu melalui norma adat dan tekanan kolektif. Otoritarianisme yang ditampilkan dalam cerita *Punang* lebih mengarah pada bentuk paternalistik, di mana kekuasaan dipegang oleh tokoh pemimpin dengan tujuan menjaga stabilitas dan ketertiban komunitas. Namun, kekuasaan ini tidak absolut karena raja tetap tunduk pada konsensus kolektif. Dalam cerita ini, pernikahan Raja Buy menjadi alat untuk meneguhkan legitimasi kekuasaan, memperlihatkan bagaimana lembaga sosial digunakan untuk memperkuat struktur otoritas dalam masyarakat (Todorov, 1977).

Selain itu, cerita ini memperlihatkan peran penting gender dalam struktur kekuasaan. Raja Buy tidak dianggap sebagai pemimpin yang sah sepenuhnya hingga ia memiliki permaisuri, yang mencerminkan keterkaitan antara kekuasaan dan simbolisme peran perempuan dalam politik tradisional (Abrams, 1999). Penggambaran pernikahan sebagai alat untuk mengontrol kekuasaan mencerminkan praktik patriarki yang masih kuat dalam budaya masyarakat Kutai.

Dari perspektif naratif, cerita ini juga menunjukkan bahwa konflik dalam alur tidak selalu diselesaikan melalui kekerasan, tetapi melalui kompromi dan musyawarah, yang menjadi nilai penting dalam sistem pemerintahan tradisional Nusantara. Cerita ini memberikan wawasan tentang bagaimana struktur sosial yang otoriter bisa tetap eksis tanpa penggunaan paksaan langsung, melainkan melalui kontrol sosial yang diterima secara sukarela oleh anggota masyarakat. Selanjutnya, beberapa adat istiadat yang teridentifikasi, seperti upacara pinangan, pernikahan, dan erau buang bangkai, memiliki fungsi penting dalam memperkuat norma sosial dan menjaga stabilitas komunitas. Adat ini bukan hanya sebagai tradisi seremonial, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menjaga struktur sosial, menjaga harmoni komunitas, dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat *Punang* dari Kutai merepresentasikan otoritarianisme kultural dalam struktur sosial masyarakat tradisional. Cerita ini menggambarkan bagaimana norma adat dan tekanan kolektif dari masyarakat mengarahkan keputusan pemimpin, dalam hal ini Raja Buy, yang dipaksa untuk menikah demi memenuhi ekspektasi komunitas dan melanjutkan kekuasaan. Otoritarianisme yang muncul dalam cerita ini bukanlah bentuk paksaan yang keras, melainkan bersifat lunak, di mana norma sosial dan adat digunakan sebagai alat untuk mengendalikan tindakan individu demi kepentingan kolektif. Unsur intrinsik dalam cerita seperti tema, alur, dan penokohan berperan penting dalam membangun dinamika hubungan kekuasaan antara pemimpin dan rakyat. Dilema yang dihadapi Raja Buy antara tanggung jawab publik dan keinginan pribadinya menyoroti bagaimana keputusan-keputusan pribadi dapat menjadi alat politik untuk mempertahankan legitimasi kekuasaan. Proses musyawarah yang dilakukan menunjukkan bagaimana otoritarianisme dalam masyarakat tradisional sering kali diinternalisasi dan diterima sebagai bagian dari sistem sosial yang mapan.

Penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana norma-norma adat dan kekuasaan direpresentasikan dalam budaya masyarakat Kutai. Struktur hierarkis dalam masyarakat tradisional sangat bergantung pada kekuatan adat dan konsensus sosial, yang

membatasi kebebasan pemimpin maupun individu lainnya. Selain itu, peran gender juga berpengaruh terhadap legitimasi kekuasaan, di mana pernikahan dianggap penting untuk melanjutkan dinasti dan mengukuhkan otoritas raja. Konflik dalam cerita tidak hanya mencerminkan permasalahan pribadi, tetapi juga mencerminkan kepentingan politik dan sosial yang lebih besar. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang sastra daerah, tetapi juga menambah referensi penting dalam kajian politik dan sosial tradisional di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana norma adat dan otoritarianisme kultural memengaruhi struktur kekuasaan di masyarakat tradisional.

## REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Ahmadnezhad, A., & Motlaq, M. (2018). A sociological study of authoritarianism in the Pahlavi era. *Iranian Sociological Review*.
- Anhar. (2022). Pergeseran ideologi agama dalam puisi Almustafa karya Kahlil Gibran. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>
- Anhar. (2024). Bahasa Indonesia keilmuan; Aktualisasi karya akademik dari teori hingga praktik. Padang: Get Press Indonesia.
- Anhar. (2024). Krisis identitas budaya generasi Z: Antara lema bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa alay. *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/societies.v4i1.64557>
- Asih, R. N., Ningsih, R., Arianti, & Nofrita, M. (2022). *Prosa fiksi: Teori dan terapan*. Eureka Media Aksara.
- Barany, G. (1998). Political culture in the lands of the former Habsburg Empire: Authoritarian and parliamentary traditions. *Austrian History Yearbook*.
- Bascom, W. (1965). *The forms of folklore: Prose narratives*. University of California Press.
- Baskara, T. W. (2007). *Menelusuri akar otoritarianisme di Indonesia*. ELSAM.
- Eisenstadt, S. N. (1973). Post-traditional societies and the continuity and reconstruction of tradition. *Daedalus*.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. New York: Basic Books.
- Intan, T. (2019). Cinderella Complex Pada Teen Lit “Eiffel I’m In Love” Karya Rahmania Arunita Dan “Fairish” Karya Esti Kinasih. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 168. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1476>
- Jones, L. (2017). *The structure and function of folklore: An ethnographic approach*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lusia, P. M., Ghufuran, H. K. K., Muhammad, T. R. (2020). *Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)*.
- Mas’oed, A. (2005). *Ensiklopedi Minangkabau*. New York: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Mudia. (1977). *Kumpulan cerita rakyat Kutai*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kalimantan Timur.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Kumpulan cerita rakyat Kutai*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Plets, G. (2019). Exceptions to authoritarianism? Variegated sovereignty and ethno-nationalism in a Siberian resource frontier. *Post-Soviet Affairs*.
- Pratt, N. C. (2007). Democracy and authoritarianism in the Arab world. *Rienner Publishers*.
- Satya, Y. R. (2024). *Esensi sastra (Filsafat, unsur, dan sejarah sastra di Indonesia)*. Litera Nusantara.
- Scoones, I., Edelman, M., & Borras, S. (2018). Emancipatory rural politics: Confronting authoritarian populism. *The Journal of Peasant Studies*.
- Sri, Widayati. (2020). *Buku ajar kajian prosa fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Subhan, A. (2017). *Pemerintahan asli masyarakat adat: Sebuah studi kepemimpinan adat*. Deepublish.
- Syamsidar. (1991). *Arsitektur tradisional daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Todorov, T. (1977). *The poetics of prose*. Ithaca: Cornell University Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Press.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Prentice Hall.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.